

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses penciptaan karya seni teater dengan judul *Perjamuan Makan Malam* ke dalam media digital memiliki proses yang berbeda dengan penciptaan teater di atas panggung. Perbedaan disiplin panggung dengan media digital menjadi salah satu penyebab proses penciptaan karya ini memiliki ciri khas masing – masing. Panggung memiliki penonton yang hadir di dalam gedung pertunjukan, sementara pada media digital penonton dapat menyaksikan karya ini kapan dan dimanapun mereka berada.

Perbedaan tersebut membuat sudut pandang yang berbeda pada cara penonton untuk menikmati karya *Perjamuan Makan Malam*. Pada pertunjukan yang dihadirkan di atas panggung, penonton bebas untuk menikmati pertunjukan sesuai dengan apa yang ditampilkan di depan mereka. Penonton diberi kebebasan untuk memberikan fokusnya dalam menikmati pertunjukan, seperti aktor yang berperan, artistik panggung, *make up*, kostum, tata cahaya, properti, dan sebagainya.

Karya ini dikemas melalui media digital yang diambil dengan menggunakan kamera. Penonton difokuskan untuk menikmati gambar yang telah dipilih penulis dalam merangkai alur cerita dari awal hingga akhir. Penulis memilih fokus yang dihasilkan lewat editing video untuk dinikmati oleh penonton seperti mimik wajah aktor, acting para aktor, properti, audio, dan artistik. Fokus



yang dihasilkan penulis merupakan hasil dari interpretasi untuk mencapai dramatik pada karya *Perjamuan Makan Malam*.

Pilihan mimik wajah, acting para aktor, serta properti yang dihasilkan melalui proses editing video merupakan hasil dari pertimbangan penulis untuk menciptakan konsep yang mencekam pada peristiwa makan malam pada keluarga di dalam naskah. Penulis sebagai perwakilan mata penonton berusaha untuk dapat memberikan hasil yang terbaik, sehingga pesan yang terkandung pada karya *Perjamuan Makan Malam* ini dapat tersampaikan kepada penonton.

Penciptaan karya seni teater dengan judul *Perjamuan Makan Malam* melalui media digital memiliki kelebihan dan kekurangan masing – masing. Kelebihan dan kekurangan pada karya ini meliputi pada permainan para aktor, pencahayaan, dan audio. Beberapa permainan para aktor yang memerankan tokoh – tokoh pada naskah menghasilkan emosi yang terputus. Hal ini disebabkan karena pengambilan video yang melalui proses *cut to cut*. Penulis menyadari bahwa proses *cut to cut* sedikit menghambat emosi para aktor dalam memerankan tokoh. Proses ini sangat berbeda dengan pertunjukan teater di atas panggung yang langsung di mulai dari awal hingga akhir tanpa *cut to cut*. Penulis harusnya lebih teliti dalam mengamati proses *cut to cut*, sehingga emosi yang dimainkan oleh para aktor tetap terjaga dan konsisten seperti yang dialami oleh tokoh.

Kekurangan pada karya ini juga mengalami masalah pada pencahayaan yang dihasilkan oleh lampu. Beberapa hasil pencahayaan pada karya ini mengalami ke-tidak konsistenan, sehingga menghancurkan ilusi peristiwa yang

dibangun. Pada saat adegan yang sama namun pengambilan video berasal dari sudut yang berbeda, tampak cahaya yang dihasilkan tidak konsisten. Misalnya dari sudut pandang tokoh bapak cahaya tampak lebih terang, namun ketika diambil dari sudut pandang tokoh ibu cahaya yang dihasilkan tampak lebih gelap. Perbedaan tata cahaya yang dihasilkan sedikit mengganggu dan menghancurkan ilusi peristiwa yang telah dibangun. Audio yang tidak konsisten pada karya ini, juga menjadi kekurangan dalam upaya membangun peristiwa pada naskah. Beberapa suara kendaraan yang lalu lalang sedikit mengganggu dalam upaya membangun peristiwa yang ingin dihadirkan penulis.

Penulis menyadari bahwa menciptakan karya seni teater melalui media digital memiliki proses dan penyesuaian yang lebih teliti. Disiplin panggung dan media digital yang berbeda membuat penulis harus memiliki kerja yang lebih ekstra dibandingkan dengan proses penciptaan di panggung. Penggunaan teknologi seperti kamera, *mic*, dan lampu harus benar – benar dikuasai oleh penulis dan tim dalam pembuatan karya teater melalui media digital. Terlepas dari kekurangan yang telah disampaikan, penulis menganggap bahwa ada kelebihan yang didapatkan pada penciptaan karya ini. Kelebihan tersebut adalah fokus permainan para aktor yang dapat dinikmati melalui pengambilan *close up* dengan menggunakan kamera. Hal ini tentu menjadi kelebihan yang susah didapatkan pada pertunjukan di atas panggung.

Selain itu penulis juga mempunyai harapan agar karya *Perjamuan Makan Malam* ini, dapat menjadi pelajaran bagi masyarakat yang menontonnya. Penulis berharap agar masyarakat menyadari bahwa keluarga adalah tempat utama kita

sebelum pergi melangkah keluar. Keluarga merupakan pondasi awal dalam membentuk diri kita sebagai manusia di masa depan. Semoga karya *Perjamuan Makan Malam* ini dapat menambah keharmonisan setiap keluarga yang menyaksikan atau pun menjadi persiapan bagi setiap orang sebelum melangkah menuju ke pernikahan.

B. Saran

Kerja penulis dalam mengangkat ide penciptaan yang bersumber dari tradisi makan bersama bagi masyarakat batak toba, membutuhkan proses untuk bisa dijadikan sebagai sebuah karya seni. Untuk itu penulis menyarankan bagi orang yang ingin membuat karya seni, harus mempertimbangkan dengan matang ketika memilih sumber ide penciptaan. Pada saat proses penciptaan karya, penulis juga menyarankan agar memperbanyak komunikasi dengan siapa pun. Berkomunikasi dengan banyak orang akan sangat membantu, baik itu mengenai pembahasan karya atau pun dukungan yang bisa saja tiba – tiba menumbuhkan semangat.

Selain itu penulis menyarankan untuk benar – benar memastikan komitmen setiap orang yang terlibat di dalam proses penciptaan karya, karena dengan komitmen yang kuat dari setiap pendukung akan membantu proses penciptaan karya berjalan dengan lancar. Demikianlah saran – saran yang dapat penulis bagikan kepada setiap pembaca. Semoga tesis ini dapat menjadi bahan pembelajaran bagi setiap orang yang ingin melakukan penciptaan karya seni melalui media digital.

KEPUSTAKAAN

- Ajidarma, Seno G. 2000. *Layar Kata*, Yogyakarta: Bentang.
- Anirun, Suyatna. 2002. *Menjadi Sutradara*, Bandung: STSI.
- Balson, M. 1993. *Menjadi Orang Tua Yang Lebih Baik*, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Barber, Stephen. 2006. *Antonin Artaud Ledakan dan Bom* terjemahan Max Arifin, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Cahyaningrum, Dewojati. 2010. *Drama: Sejarah, Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Cohen, Robert. 2010. *Theatre* (9ed.), New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- El Saptaria, Rikrik. 2006. *Acting Handbook: Panduan Praktis Aktng untuk Film dan Teater*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Go Setiawan, M. 2000. *Menerobos Dunia Anak*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Harrop, J., & Epstein, S.R. 2010. *Acting With Style* terjemahan Yudiaryani, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Harymawan, R.M.A. 1998. *Dramaturgi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasanudin. 2009. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*, Bandung: Angkasa.
- Kernodle, George R. 1967. *Invitation To Theatre*, New York: Hancourt, Brace & World, Inc.
- Lawrence, Sharon D., & Plisco, Marry K. 2017. Family mealtimes and family functioning. *The American Journal of Family Therapy*, 25(4), 195-205.
- Lyttle, J., Baugh, E. J. 2008. *The Importance of Family Dinners*, Vol.6, Univesity of Florida.
- Nasution, F. H. 2019. *70 Tradisi Unik Suku Bangsa di Indonesia*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Riantiarno. N. 2011. *Kitab Teater : Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, Jakarta: GRASINDO
- Sahid, Nur. 2008. *Sosiologi Teater*, Yogyakarta: Prastista.
- Santosa, Eko. 2008. *Seni Teater*, Jakarta: Dikmenjur.
- Stanislavski, Constantine. 2007. *Persiapan seorang Aktor* terjemahan Asrul Sani, Jakarta: PT. Bastela Indah Prinindo.

- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*, New York: Rinehart and Winston.
- Susantono, Nurul P. 2016. *Produksi Drama Musikal*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Vergouwen, J.C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Yogyakarta: Lkis.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama: Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Wirawan, S. 1992. *Menuju Keluarga Bahagia*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

